

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa

Desak Ketut Pramasanti
SMP Negeri 6 Kintamani, Indonesia
avegex@gmail.com

Abstract

This research aims to determine whether the application of the Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning model can enhance students' mathematics learning outcomes. The Classroom Action Research (PTK) was conducted in class VII D of SMP Negeri 6 Kintamani. The subjects comprised all students in class VII D of SMP Negeri 6 Kintamani during the first semester of the 2022/2023 academic year, totaling 32 individuals, with 17 males and 15 females. The research focused on students' mathematics learning outcomes. This study on learning enhancement occurred over two cycles: cycle I covered integers, and cycle II involved fractions. Mathematics learning outcomes were assessed based on the scores obtained by students in learning outcome tests. Data collection utilized observation and test methods. Quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis were employed for data analysis. Student mathematics learning outcomes data were processed using averages and classical completeness. The success criterion for this classroom action research was defined as average student mathematics learning results falling within the 'good' category (77-86) with a minimum classical completeness of 85%. Analysis of the research revealed an increase in average student mathematics learning outcomes, rising from 71.76 (categorized as fairly good) in cycle I to 80.00 (categorized as good) in cycle II, marking an increase of 8.24. Additionally, there was an increase in learning completeness from 61.76% in cycle I to 88.24% in cycle II, marking a rise of 26.48%. The conclusion drawn from this research is that the application of the Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning model positively impacts students' mathematics learning outcomes.

Keywords: *Think-Pair-Share (TPS); Cooperative Learning Model; Student Mathematics Learning Outcomes*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VII D SMP Negeri 6 Kintamani. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VII D SMP Negeri 6 Kintamani semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah 32 orang, 17 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar matematika siswa. Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil belajar matematika adalah nilai yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes hasil belajar. Untuk siklus I materi bilangan bulat dan siklus II bilangan pecah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode tes. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data hasil belajar matematika siswa akan diolah dengan menggunakan rata-rata dan ketuntasan klasikal. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika secara rata-rata hasil belajar matematika siswa termasuk dalam kategori baik (77-86) dan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 85%. Berdasarkan analisis hasil penelitian didapat bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar matematika siswa dari

siklus I sebesar 71,76 termasuk kategori cukup baik menjadi 80,00 termasuk kategori Baik pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 8,24. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 61,76% menjadi 88,24% pada siklus II. Terjadi peningkatan 26,48%. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif; Tipe *Think-Pair-Share* (TPS); Hasil Belajar Matematika Siswa

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya peranan mata pelajaran matematika dalam berbagai aspek kehidupan, banyak upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti program peningkatan kualitas guru melalui seminar, workshop, lokakarya dan penataran/diklat, program peningkatan profesi guru (PPG), peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana belajar mengajar serta perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sedang dikembangkan di sekolah adalah pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, pendekatan inquiri dan lain-lain. Hal tersebut sering disampaikan kepada para guru ketika mereka mengikuti pertemuan MGMP, lokakarya, workshop, seminar-seminar yang berkaitan, strategi, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, pertemuan ilmiah baik yang diadakan oleh Dinas pendidikan kabupaten maupun provinsi.

Belajar matematika dengan segala perkembangannya, merupakan kegiatan menggunakan logika, berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang berkenaan dengan ide-ide, struktur dan hubungan yang diatur secara logis yang akan membawa terjadinya proses pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan proses pembelajaran. Membelajarkan siswa artinya mengkondisikan lingkungan belajar dan cara belajar yang lebih efisien, efektif, dan produktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsep yang digunakan dalam pembelajaran bukan hanya pada apa yang dipelajari siswa, melainkan bagaimana mempelajarinya. Dengan kata lain siswa belajar tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*). Karena logika tingkat tinggi memerlukan berpikir dengan konsep-konsep abstrak. Berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut di atas belum memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan mengingat dalam pelaksanaannya di lapangan teori itu cenderung tidak digunakan pada saat mengajar.

Kenyataan menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar juga terjadi pada siswa kelas VII D SMP Negeri 6 Kintamani khususnya dalam mata pelajaran matematika. Kendala-kendala yang ada di lapangan adalah: 1) siswa merasakan mata pelajaran ini sebagai kendala (mata pelajaran yang menakutkan) ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti penyampaian materi dari guru yang kurang menarik, pengelolaan kelas yang kurang terprogram yang menjadikan siswa tidak konsentrasi dalam menerima materi pelajaran; 2) siswa tidak mengetahui cara belajar yang baik, saat guru menyampaikan materi siswa tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan oleh guru; 3) kurangnya aktivitas dan respons siswa dalam mengerjakan soal-soal; 4) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (pendidik) masih didominasi dengan ceramah, memberikan contoh dan pemberian tugas-tugas di depan kelas sehingga belum meluas dan belum mencakup penggunaan metode yang bervariasi dan inovatif, artinya pembelajaran masih berpusat pada guru.

Implikasinya keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf optimal. Hal ini merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh guru pada saat ini; 5) banyak siswa yang tidak dapat menemukan dan memahami suatu konsep, mengaplikasikan konsep, prinsip dan rumus dari hasil pembelajaran sekolah; 6) para siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal secara kontekstual; 7) siswa terbiasa pasif, buktinya jarang ada siswa mau bertanya sesuatu, meskipun guru memberi kesempatan untuk itu; 8) siswa sering menunggu kesempatan untuk dapat bertanya pada teman-temannya yang lebih mampu; 9) siswa belum mampu mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas; 10) siswa lebih senang bermain-main daripada melakukan sesuatu dengan serius; 11) kemampuan guru dalam menguasai pendekatan pembelajaran, model-model, strategi, metode dan teknik belum memadai, guru lebih senang menceramahi siswa dengan hal-hal yang kurang berhubungan dengan materi ajar. Kendala-kendala tersebutlah yang memicu rendahnya prestasi belajar siswa (Yuniasti & Sudarsana, 2022).

Kondisi pembelajaran yang demikian menyebabkan perlunya guru merubah pendekatan dan model pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk aktif, kreatif, proaktif meningkatkan kemampuan berpikir, kerjasama serta memahami konsep pembelajaran yang dianggap sulit. Permasalahan tersebut memicu rendahnya prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 6 Kintamani khususnya pada kelas VII D sehingga perlu penggantian model pembelajaran, dalam hal ini digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think- Pair-Share*. Data prestasi belajar siswa kelas VII D SMP Negeri 6 Kintamani tercermin dari nilai tes hasil ulangan harian pertama pada semester ganjil semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 seperti: 1) rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,71 daya serap 64,71%, ketuntasan belajar 47,06% dari ketuntasan klasikal yang harus terpenuhi 85%. Adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan di lapangan menyebabkan penelitian ini mesti segera dilakukan demi peningkatan mutu pendidikan.

Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dimana terdapat sebuah proses untuk berfikir secara individu (*Think*), kemudian dilanjutkan dengan tahapan berdiskusi dengan pasangan setelah berfikir secara individu sebelumnya (*Pair*), dan yang terakhir membagikan hasil diskusi dengan teman-teman sekelasnya (*Share*) (Rachmawati & Erwin, 2022). Permasalahan yang akan dibahas adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII D SMP Negeri 6 Kintamani semester 1 tahun pelajaran 2022/2023?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah memberikan gambaran tentang model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sehingga menambah kasanah pengetahuan terutama model pembelajaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VII D SMP Negeri 6 Kintamani, yang beralamat di Bayung Gede Kintamani. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus 2022 sampai bulan Nopember 2022. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VII D SMP Negeri 6 Kintamani semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah 32 orang, 17 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar matematika siswa. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan siklustus. Masing-masing siklus mengandung empat komponen/tahapan. Keempat komponen tersebut yaitu: a. Perencanaan (*Planning*), b. Tindakan (*Action*), c. Pengamatan

(*Observation*), d. Refleksi (*Reflection*). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data hasil belajar matematika siswa akan diolah dengan menggunakan rata-rata dan ketuntasan klasikal. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata (Mean)} = \frac{\sum x}{N}$$

Dimana:

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa

N = banyak siswa

Data dalam penelitian ini dapat dikaji pada tahap observasi pada masing-masing siklus, sedangkan indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan dapat dikaji pada tahap refleksi setiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika secara rata-rata hasil belajar matematika siswa termasuk dalam kategori baik (77-86) dan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 85%.

Hasil Dan Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif adalah "suatu model pembelajaran yang dibentuk dalam suatu kelompok kecil dimana siswa bekerjasama dalam mengoptimalkan keterlibatan dirinya dan anggota kelompoknya dalam belajar" Tantra & Tengah (Pujawan 2001). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran (Jatmiko, 2008). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diberikan dua tanggung jawab yang harus mereka laksanakan. *Pertama*, semua siswa terlibat dalam mempelajari dan menyelesaikan materi tugas yang diberikan. *Kedua*, meyakinkan bahwa semua anggota dalam kelompok mengerti dan memahami tentang tugas yang diberikan. Dengan demikian, siswa dapat meyakini dirinya bahwa hasil yang akan diperoleh mempunyai manfaat bagi diri mereka dan siswa lainnya dalam kelompok bersangkutan. Belajar belum dianggap selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan (materi) pelajaran. Jika para siswa duduk secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah satu orang (seorang) diantaranya untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompoknya maka ini bukan merupakan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Pembelajaran Kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antarsesama sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas. Menurut Suherman (2003), pentingnya hubungan antarteman sebaya dalam ruang kelas tidak dapat dipandang remeh. Dalam pembelajaran kooperatif pengaruh teman sebaya itu dapat digunakan untuk tujuan-tujuan positif dalam pembelajaran matematika. Setiap kelompok menginginkan anggota kelompoknya siap dan produktif dalam kelas. Dorongan teman untuk mencapai hasil belajar dan prestasi akademik yang baik adalah salah satu faktor penting dalam Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Para siswa termotivasi belajar secara aktif, bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan konsentrasinya terpusat selaraa jam pelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu:

- a. Hasil belajar akademik. Model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping itu, pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

- b. Penerimaan terhadap individu. Pembelajaran Kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
- c. Pengembangan keterampilan. Pembelajaran Kooperatif membantu siswa untuk menumbuhkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan masyarakat secara budaya semakin beragam (Mahaputri, 2003).

Siswa yang belajar dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerjasama untuk suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Menurut Ibrahim, dalam penerapan pembelajaran kooperatif dua individu atau lebih saling bergantung satu sama lain untuk mencapai suatu penghargaan bersama. Mereka akan membagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok (Astrini, 2005). Unsur-unsur dasar Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut.

- a. Semua siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa "sehidup sepenggungan bersama".
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dalam tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberi hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa membagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang akan ditangani dalam kelompok kooperatif.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif yang dipaparkan dalam tabel sebagai berikut (Parwati, 2015).

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Mengupayakan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2. Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5. Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

Fase 6. Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
-----------------------------------	--

Disamping membantu pengembangan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersama membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka. Hal ini sesuai dengan teori motivasi yaitu salah satu teori yang melandasi mengapa siswa yang belajar dalam kelompok kooperatif belajar lebih banyak dari pada siswa yang diorganisasikan secara pola lama (tradisional). Menurut teori motivasi, motivasi siswa dalam pembelajaran kooperatif terutama terletak pada bagaimana bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat siswa melaksanakan kegiatan (Ibrahim, 2000). Dalam struktur pencapaian tujuan pembelajaran kooperatif siswa yakni bahwa tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa lain mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran kooperatif bukan hanya sebuah tehnik pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tapi juga sebuah cara untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dalam kelas, yang memiliki manfaat penting untuk menciptakan keluaran yang berwawasan efektif dan interpersonal yang lebih luas. Di samping itu dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya (Slavin, 1995).

Menurut Tantra dan Tengah (Pujawan, 2001) dalam belajar kooperatif siswa diberikan dua macam tanggung jawab yang mereka harus laksanakan. *Pertama*, semua siswa terlihat dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. *Kedua*, meyakinkan dirinya bahwa hasil yang diperoleh mempunyai manfaat bagi diri mereka dan siswa lainnya dalam kelompok bersangkutan. Peran setiap individu dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran kooperatif karena:

- a. Sumbangan setiap kelompok diakui.
- b. Siswa dapat mengintegrasikan dan mensintetis pandangan siswa lain dalam kelompok.
- c. Siswa belajar memilih beberapa alternatif yang tersedia untuk menjujud pendapat mereka atau orang lain.
- d. Siswa melakukan beraneka macam tugas yang selalu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing namun dibantu oleh siswa lain dalam satu kelompok.
- e. Setiap anggota kelompok dapat dievaluasi berdasarkan kriteria tersendiri.

Seperti halnya pada model pembelajaran langsung, dalam pembelajaran kooperatif juga diperlukan tugas perencanaan, misalnya: menentukan pendekatan yang tepat, memilih topik yang sesuai dengan model ini, pembentukan kelompok siswa, menyiapkan LKS atau panduan pembelajaran siswa, mengenalkan siswa kepada tugas dan perannya dalam kelompok, merencanakan waktu dan tempat duduk yang akan digunakan. Seperti telah dikemukakan di atas, salah satu tugas guru pada model ini memilih salah satu pendekatan yang sesuai. Dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui macam-macam pendekatan, guru dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan-pendekatan pada model pembelajaran kooperatif adalah tipe STAD, tipe Jigsaw, tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan tipe investigasi kelompok (Silalahi & Putri, 2015).

Model kooperatif tipe TPS merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman (Pujawan, 2001). Teori pembelajaran kooperatif menekankan bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka dapat saling mendorong dan membimbing satu sama lain, memiliki tanggung jawab perseorangan, masing-masing siswa memberikan partisipasi secara maksimal dan terdapat kesempatan aktif intraaktif. Tipe TPS merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi siswa. Struktur yang dikembangkan dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja

saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih bercirikan penghargaan kooperatif dari pada individu. Tipe TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisist untuk memberi siswa memilih menggunakan TPS sebagai ganti tanya jawab seluruh kelas langkah-langkah adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru memberi kesimpulan.

Salah satu tipe pendekatan struktural adalah tipe TPS merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lyman (1985) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pendekatan ini dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas pembelajaran yang bepusat pada guru (tradisional). Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan sruktural tiga langkah berikut ini (Jatmiko, 2004).

Tahap I. *Thinking* (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat

Tahap II. *Pairing* (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap I. Interaksi pada tahap ini diharapkan siswa dapat berbagi jawaban atau ide. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap III. *Sharing* (berbagi). Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas apa yang telah dibicarakan. Ini dapat dilakukan dengan cara bergiliran pasang demi pasangan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan (Jatmiko, 2004).

Hasil belajar menurut Wordwort & Marganis (Sudiatmika, 2004), hasil belajar adalah kemampuan aktual siswa yang dapat diukur dengan tes. Jadi, kemampuan siswa menjawab atau mengerjakan tes merupakan hasil belajar siswa bersangkutan. Hasil belajar adalah taraf kemampuan anak-anak untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Menurut Suryadibrata (Sudiatmika, 2004) hasil merupakan perwujudan atau rumusan terakhir dari upaya yang dilakukan guru dalam memberikan penilaian kepada siswa. Berdasarkan definisi di atas, pengertian hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah taraf kemampuan anak-anak untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan pada kompetensi dasar bilangan bulat mata pelajaran matematika. Hasil belajar ini tercermin dari nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes hasil belajar. Menurut Sudjana, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari luar diri siswa dan faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya (Sujana, 2005). Menurut Dimiyati & Mudjiono juga mengatakan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu:

- a. Faktor interen (faktor dari diri siswa) seperti. (i) Intelegensi dan kemampuan yang dimiliki, (ii) kemapuan menggali hasil yang tersimpan, (iii) kemampuan berhasil atau unjuk hasil belajar, (iv) kemampuan mengolah bahan belajar, (v) kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, (vi) motivasi belajar dan kosentrasi belajar. Faktor-faktor inilah sangat mempengaruhi hasil belajar.

- b. Faktor eksteren (faktor dari luar siswa) seperti: (i) guru sebagai Pembina belajar, (ii) prasarana dan sarana pembelajaran, (iii) kebijakan penilaian, (iv) lingkungan sosial siswa di sekolah maupun di rumah, dan kurikulumsekolah (Dimiyati & Mudjiono, 2002).

Clak menyatakan hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan (Sujana, 2005). Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Kedua faktor di atas yaitu kemampuan siswa dan kualitas/pengajaran, mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa (Sujana, 2005). Dari semua uraian di atas, apabila dicoba membuat simpulan, maka hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar sangat dipengaruhi oleh faktor luar yaitu guru dan metode serta faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu motivasi, kecerdasan, bakat, minat, kondisi pribadi siswa itu sendiri.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa

Pada siklus I, proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah disesuaikan dengan rencana. Tahapan-tahapan tindakan pada skenario pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan krologis, sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok mengerjakan LKS
- b. Siswa bekerja berpasangan dan saling berbagi pengetahuan.
- c. Diskusi kelas
- d. Menyimpulkan hasil diskusi

Pada tahap akhir siklus I siswa diberikan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil tes dan diolah dengan program computer (excel). Hasil yang didapat bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 71,76 termasuk kategori cukup baik. Ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 61,76%. Pada siklus I, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai yaitu secara rata-rata hasil belajar matematika siswa termasuk dalam kategori baik (77-86) dan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 85%. Oleh karena itu, maka siklus dilanjutkan pada siklus II. Belum tercapainya hasil yang diharapkan pada siklus I ini disebabkan oleh beberapa kelemahan, yaitu:

- a. Dalam diskusi setiap kelompok belum efektif, karena setiap anggota masih ada rasa ragu-ragu untuk menyelesaikan soal, dan masih ada beberapa siswa belum mempunyai tanggung jawab yang penuh, jika ditunjuk salah satu anggotanya yang menjawab masih tetap orang yang dianggap paling mampu di kelompok tersebut sehingga sesegera mungkin guru memberi motivasi, pujian/penghargaan, penguatan sehingga belajar kelompok lebih aktif, kreatif dan efektif.
- b. Ada beberapa siswa yang masih belum memahami model pembelajaran yang digunakan sehingga diberikan penjelasan mendetail agar siswa belajar lebih senang, semangat dan efektif.
- c. Dalam mengerjakan soal-soal dalam LKS beberapa siswa masih menggunakan cara lama sehingga siswa memerlukan banyak waktu yang diperlukan dan beberapa siswa melakukan kesalahanl langkah-langkah dalam mengerjakan soal-soal tersebut. Dalam kegiatan presentasi kelompok, keaktifan siswa masih rendah, hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mau memberikan argumentasi dalam diskusi ataupun siswa yang mau mengerjakan soal-soal pada LKS masih cenderung siswa yang sama. Hal ini

disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan cara yang baru, dan siswa merasa ragu-ragu menyampaikan pendapatnya.

- d. Sebagian besar siswa belum terbiasa menemukan konsep-konsep sendiri melalui contoh-contoh soal yang diberikan walaupun beberapa siswa sudah menjadi lebih aktif. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat simpulan yang sistematis. Hal ini disebabkan karena siswa masih sering mencontoh soal-soal yang ada dan malas untuk bekerja, mereka memerlukan dorongan-dorongan yang kuat untuk itu.

Berdasarkan refleksi pada siklus I ada beberapa hal diperbaiki pada perencanaan pada siklus II. Tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan oleh guru (peneliti) adalah sebagai berikut.

- a. Dalam diskusi setiap kelompok yang belum efektif, akibat setiap anggota belum mempunyai tanggung jawab yang penuh, yang sering terjadi adalah jika ditunjuk salah satu anggota tertentu pada suatu kelompok, mereka masih diam, dan untuk siklus II akan diberikan motivasi, pujian/penghargaan, sehingga suasana kelas lebih kondusif, siswa lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.
- b. Ada beberapa siswa yang belum memahami model pembelajaran yang digunakan pada tindakan siklus I. Oleh karena itu, pada siklus II diberikan penjelasan langkah-langkah lebih mendetail semaksimal mungkin sehingga siswa belajar lebih senang, semangat dan aktif.
- c. Dengan mensosialisasikan kembali tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, diharapkan siswa lebih paham terhadap cara kerjanya tugas mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian pada pertemuan berikutnya siswa tidak akan mengalami kesulitan lagi dan akhirnya terbiasa dalam mengikuti pelajaran.
- d. Memberi bimbingan yang lebih intensif pada semua kelompok. Bimbingan tersebut berupa motivasi kepada siswa dan informasi tentang kerjasama dan diskusi antar anggota kelompok pada pembelajaran. Selain itu, guru juga mendatangi setiap kelompok sesering mungkin untuk mengawasi diskusi kelompok yang sedang berlangsung.
- e. Membuat RPP baru dengan skenario pembelajaran yang sesuai harapan model pembelajaran *Think-Pair-Share*.

Hasil yang didapat bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus II sebesar 80,00 termasuk kategori Baik. Ketuntasan belajar dari siklus II sebesar 88,24%. Pada siklus II, indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai yaitu secara rata-rata hasil belajar matematika siswa termasuk dalam kategori baik (77-86) dan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 85%. Oleh karena itu, maka siklus dihentikan. Tercapainya hasil yang diharapkan pada siklus II ini tercermin dari:

- a. Diskusi setiap kelompok sudah berjalan dengan efektif.
- b. Siswa sudah memahami model pembelajaran yang digunakan. Siswa sudah mau sharing dengan temannya, siswa nampak senang belajar.

Hasil pelaksanaan penelitian di siklus I dan siklus II secara ringkas dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penelitian

	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata	71,76	80,00	8,24
Ketuntasan Belajar (%)	61,76	88,24	26,48

Jika data ini digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan nampak sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII D SMP Negeri 6 Kintamani semester I tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini ditunjukkan dengan:

- a. Terjadinya peningkatan rata-rata hasil belajar matematika siswa dari siklus I sebesar 71,76 termasuk kategori cukup baik menjadi 80,00 termasuk kategori Baik pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 8,24.
- b. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 61,76% menjadi 88,24% pada siklus II. Terjadi peningkatan 26,48%.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terlihat bahwa siswa dalam belajar matematika menjadi lebih aktif, lebih kreatif, lebih menggairahkan dan lebih menyenangkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam tahap berpikir (*thinking*), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Kemudian siswa berpasangan (*pairing*). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap I. Intraksi pada tahap ini diharapkan siswa dapat berbagi jawaban atau ide. Guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Selanjutnya siswa berbagi (*sharing*). Guru meminta kepada masing-masing pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas apa yang telah dibicarakan. Ini dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan ke depan kelas mempresentasikan apa yang dikerjakan. Diupayakan waktunya berpresentasi singkat sehingga semua pasangan berkesempatan untuk melaporkan, selain itu siswa akan terdorong untuk berusaha aktif mencari dan mempelajari apa yang ditugaskan untuk penyelesaian dari permasalahan yang ada dalam LKS, karena pada saat mempresentasikan hasil kelompoknya kemampuan kelaompok akan dilihatnya.

Presentasi di depan kelas mengharuskan mereka siap dengan jawaban dari permasalahan yang ada dalam LKS, jika mereka ditunjuk oleh guru. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya secara perorangan siswa tersebut masih memiliki beban tanggung jawab terhadap rekan-rekan kelompoknya yang belum mampu. Dengan cara ini setiap siswa akan lebih mengetahui sejauhmana kemampuan dalam mengerjakan LKS dengan melihat hasil koreksi teman kelompoknya. Jika pada saat memeriksa hasil pekerjaan temannya siswa menemukan masalah atau kesulitan maka masalah tersebut dipecahkan secara bersama dalam kelompoknya dengan jalan diskusi yang dipandu oleh teman yang dianggap paling mampu. Pada tahap diskusi kelompok ini akan muncul

berbagai pertanyaan dan pendapat yang diajukan oleh setiap anggota kelompok terkait dengan yang sedang dipelajari, sehingga akan menambah pemahaman mereka terhadap standar kompetensi atau kompetensi dasar yang sedang dipelajari.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terlihat mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran karena berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan aktivitas dan respons siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan siswa pada suatu yang dikehendaki guru, dan mendorong siswa untuk mengembangkan ide-idenya. Kegiatan ini lebih menekankan pentingnya kerjasama dan juga untuk melatih siswa belajar meredakan egonya dan belajar demokratis serta menghargai pendapat orang lain. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh kepada temannya dalam mendemonstrasikan suatu masalah. Kenyataan di atas sesuai dengan hukum belajar yang dikemukakan oleh Thorndike yang isinya menyatakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dengan respons (Dimiyati & Mudjiono, 2002).

Model pembelajaran tipe TPS merupakan model pembelajaran menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sedikit demi sedikit dan ia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pada tahap berpikir (*tinking*), pembentukan pengetahuan ini harus dibuat sendiri oleh si pelajar atau seseorang yang mau mengerti (Hudojo, 1998). Ini berarti siswalah yang aktif berpikir, merumuskan konsep dan mengambil makna. Peran guru di sini adalah membimbing dan mediator supaya proses konstruksi itu berjalan dengan baik, dalam pembentukan pengetahuan. Kemudian siswa berpasangan (*pairing*) dan tahap terakhir siswa berbagi (*sharing*). Demikian juga Skinner berpandangan bahwa belajar adalah perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dan dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: (i) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, (ii) respons sipelajar, (iii) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. (Dimiyati & Mudjiono, 2002). Berdasarkan hasil penelitian Ni'mah, A., & Dwijananti, P. (2014) model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII D SMP Negeri 6 Kintamani semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan rata-rata hasil belajar matematika siswa dari siklus I sebesar 71,76 termasuk kategori cukup baik menjadi 80,00 termasuk kategori Baik pada siklus II yang terjadi peningkatan sebesar 8,24 dan terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 61,76% menjadi 88,24% pada siklus II yaitu terjadi peningkatan 26,48%.

Daftar Pustaka

- Astrini. (2005). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numered-Head-Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMP Negeri 1 Sidemen. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Dimiyati & Modjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran (Cetakan ke-2)*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan.
- Hudojo, H. (1998). *Mengajar Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Jatmiko. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Lyman, F. (1985). *Model Pembelajaran TPS*. Jakarta: Universitas Maryland.
- Mahaputri, P. (2003). Implementasi Pendekatan Struktural Tipe Numbered-Head-Together Dalam Pembelajaran Kalor Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IIFSLTP 1 Sukasada Tahun Ajaran 2003/2004. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. IKIP Negeri Singaraja.
- Ni'mah, A., & Dwijananti, P. (2014). Penerapan model pembelajaran think pair share (TPS) dengan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin Kudus. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 3(2).
- Parwati, N. N. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMP di Kota Singaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(2).
- Pujawan, I G. N. (2001). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Matematika Siswa SLTP*. Laporan Research Grant. IKIP Negeri Singaraja.
- Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637-7643.
- Silalahi, W., & Putri, D. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 101776 Sampali. *Jurnal Handayani*, 3(02), 52-62.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning Theori, Research, and Practice. Second Edition*. Boston: Allyn Bacon.
- Sudiatmika, I. (2004). *Sistem Informasi Tari Bali Berbasis Web Secara Dinamis* (Doctoral dissertation, STMIK Akakom Yogyakarta).
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Konten Porer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sujana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Yuniasti, N. W., & Sudarsana, I. K. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas VI Di SD Negeri 1 Kesiut. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 34-43.